

## Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pernikahan (Teori Relasi Agama Dan Sains Ian G Barbour)

Ahmad Mujahid Lidinillah<sup>1</sup>, Muhammad Nabel Aufa<sup>2</sup>  
[lidinillahmujahid@gmail.com](mailto:lidinillahmujahid@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabelaufa11@gmail.com](mailto:nabelaufa11@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang<sup>1</sup>

### Abstrak

Laki-laki dan perempuan merupakan dua karakteristik berbeda namun dapat berjumpa dalam satu atap yang sama yaitu pernikahan. Relasi keduanya dalam pernikahan menarik bilamana ditanggapi melalui pandangan teori relasi agama dan sains yang dirumuskan oleh Ian G Barbour. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis relasi laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori relasi Ian G Barbour. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (library research). Mengumpulkan berbagai literatur dan rujukan ilmiah berupa buku dan artikel. Setelah data tersebut terkumpul, penulis melakukan analisis dengan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini: (1) Barbour mengelompokkan hubungan sains dan agama ke dalam empat tipologi: konflik, indepen, dialog dan integrasi. (2) Tipe relasi dalam pernikahan terbagi menjadi lima. Pertama, pernikahan yang diliputi oleh konflik antara suami dan istri. Kedua, pernikahan yang terasa hambar, hubungan suami istri tidak saling menghiraukan. Ketiga, pernikahan yang cukup nyaman. Suami istri berbagi aktivitas dan kesenangan. Keempat, pernikahan yang menunjukkan relasi suami istri berbagi aktivitas pada hal-hal yang penting. Kelima, pernikahan yang menunjukkan adanya hubungan totalitas. (3) Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan dapat dikaitkan dengan empat tipologi Barbour. Salah satu contoh: hubungan suami istri yang tidak saling menghiraukan atau pernikahan yang hambar dapat dikategorikan dalam tipologi independensi.

**Kata Kunci:** Laki-laki, perempuan, relasi, agama, sains, Ian G Barbour.

### Abstract

Men and women have two different characteristics but can meet under the same roof, namely marriage. The relationship between the two in marriage is interesting when viewed through the views of the theory of religious and scientific relations formulated by Ian G Barbour. The purpose of this writing is to analyze the relationship between men and women using Ian G Barbour's relationship theory.

This research method uses literature review (library research). Collect various literature and scientific references in the form of books and articles. After the data was collected, the authors conducted an analysis using the method of content analysis and descriptive analysis. The results of this research: (1) Barbour classifies the relationship between science and religion into four typologies: conflict, independence, dialogue and integration. (2) The types of relationships in marriage are divided into five. First, marriage is filled with conflict between husband and wife. Second, a marriage that feels bland, the husband and wife relationship doesn't care about each other. Third, Pretty comfortable wedding. Husband and wife share activities and fun. Fourth, marriage shows the relationship between husband and wife sharing activities on important matters. Fifth, marriage shows a totality relationship. (3) The relationship between men and women in marriage can be related to Barbour's four typologies. One example: a husband and wife relationship that ignores each other or an insipid marriage can be categorized in the independence typology.

**Keywords:** Men, women, relations, religion, science, Ian G Barbour.

## PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan merupakan dua karakteristik berbeda namun dapat berjumpa dalam satu atap yang sama yaitu pernikahan. Perbedaan tugas, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan masih menjadi topik yang kontroversial. Hal tersebut dikarenakan realita dalam masyarakat yang masih menganggap peran laki-laki lebih istimewa daripada peran perempuan. Posisi perempuan seringkali dikesampingkan atau dinomorduakan, baik perihal domestik ataupun publik. Perempuan tidak mempunyai ruang kebebasan dalam mengembangkan istensinya, karena adanya suatu penilaian bahwa laki-laki lebih maksimal dalam melakukan suatu hal dibandingkan dengan perempuan.

Konsep kesetaraan gender yang mengusung persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan memberikan kebebasan bagi perempuan dalam mengakses berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan. Kebebasan bagi perempuan dalam mengakses berbagai aspek inilah yang kemudian ikut serta meningkatkan status sosial perempuan di tengah masyarakat. Hal yang mungkin terjadi dalam sebuah keluarga adalah status sosial suami lebih tinggi dari pada istri atau justru sebaliknya status sosial istri lebih tinggi dari pada suami..

Fenomena antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menarik bilamana ditanggapi melalui teori relasi agama dan sains. Hubungan Antara agama dan sains telah dirumuskan oleh beberapa ilmuan, salah satunya yaitu Ian G Barbour.(Warisin 2018) Ia membagi hubungan antara agama dan sains ke dalam empat hal, diantaranya adalah: konflik, independen, dialog dan integrasi.(Barbour 2002) Pada literatur sebelumnya banyak membahas terkait tema relasi agama dan sains Ian G Barbour, Pertama, Dian Nur Anna tentang metode sains menurut Ian G Barbour dan sumbangnya terhadap pengkajian islam (Anna 2018), (Meliani, Fatah Natsir, and Haryanti 2021). Kedua, Ainul Yakin yang membahas tentang integrasi ayat-ayat al-qur'an dalam pembelajaran sains (biologi) berdasarkan pemikiran Ian G Barbour.(Yaqin 2020) Ketiga, Mahfudz Junaedi tentang mengkritisi tipologi hubungan sains dan agama Ian G. Barbour.(Junaedi 2018) Keempat, M. Mizan tentang hubungan antara agama dan sains dalam pemikiran Ian G Barbour dan implikasinya terhadap studi Islam.(Moh. Mizan Habibi 2016)

Terkait literatur yang membahas permasalahan relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, Pertama, Sandi Diana dan Nur Saadah yang membahas pola relasi suami istri sebagai upaya meningkatkan kelanggengan perkawinan.(Sandy Diana Mardlatillah and Saadah 2022) Kedua, Mayola Andika yang membahas tentang reinterpretasi ayat gender dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan (kajian kontekstual QS An-Nisa' ayat 34).(Andika 2019a) (Andika 2019b) Ketiga Adrika Fithrotul Aini tentang penafsiran kontekstual ayat al-Qur'an tentang relasi laki-laki dan perempuan. (Fithrotul Aini 2021) Keempat, A. Mulyadi tentang relasi laki-laki dan perempuan (menabrak tafsir teks, menalar realitas). (Mulyadi 2014), (Rusydi 2014).

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis relasi antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori relasi Ian G Barbour guna menyeimbangkan posisi antara keduanya. Dengan disusunnya penulisan ini muncullah asumsi bahwa perbedaan gender bukan suatu halangan untuk memisahkan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dengan bukti bahwa laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dalam membangun suatu rumah tangga.

Objek dari penelitian ini adalah relasi laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari agama dan sains dengan menggunakan teori relasi hubungan agama dan sains Ian G

Barbour. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, data primer dan data sekunder. (Indra and Cahyaningrum 2019) Data primer adalah karya Barbour yang membahas hubungan antara sains dan agama, seluruh buku, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan relasi laki-laki dan perempuan juga teori relasi agama dan sains Ian G Barbour. Sedangkan data sekunder yang dimaksud merupakan data-data yang mendukung dan berkaitan dengan tema penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (library research). Mengumpulkan berbagai literatur dan rujukan ilmiah berupa buku, jurnal dan artikel. Setelah data tersebut terkumpul, penulis melakukan analisis dengan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Data-data yang telah didapat kemudian dianalisis secara mendalam dan kritis supaya dapat mendukung proposisi dan gagasan. (Fadli 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Relasi Agama dan Sains Ian G Barbour**

Ian G Barbour merupakan sosok ilmuwan barat dikenal sebagai penggagas dialog antara sains dan agama. Kontribusinya dalam menghubungkan agama dan sains terbilang besar dari pada sumbangan ahli lainnya. (Jendri 2019) Barbour telah secara serius memberikan perhatiannya terhadap bagaimana bentuk dari hubungan antara agama dan sains. Bukti keseriusan dalam kontribusinya ialah suatu rumusan hubungan antara sains dan agama. Barbour mengklasifikasikan hubungan sains dan agama ke dalam empat tipologi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. (Barbour 2005)

Barbour dilahirkan di Beijing pada tahun 1923. Ayahnya seorang anggota gereja presbiterian, sedangkan ibunya merupakan anggota gereja Episkopal. Keduanya bertemu di Skotlandia. Kemudian keluarga Barbour pindah ke China sekaligus mengajar di University Yenching ayah mengampu pelajaran geologi sedangkan ibunya menyapu pembelajaran agama. Pada usia 20 tahun Barbour lulus jenjang S1 di Swarthmore College, kemudian S2 dari Universitas Duke, dan Ph.D nya dari Universitas Chicago pada tahun 1949. Pada tahun 1955 Barbour mengajar di Carleton College, Minnesota. Barbour mengajar fisika disana yang kemudian juga membantu mendirikan jurusan agama di lembaga tersebut. Aktivitas theologinya mulai menonjol sejak tahun 1966,

terutama sejak buku pertamanya terbit yang berjudul *Issue in Science and Religion*. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Barbour adalah *Issue in Science and Religion*, *Mythos, Models and Paradigms*, *Religion in an Age of Science*, *ethics in an age of Technology*. Diantara upaya Barbour menulis bukunya itu merupakan awal untuk menyatukan dua sisi hidupnya dalam sains dan agama. Banyak orang-orang tertarik dengan buku yang ditulis oleh Barbour ini sehingga dipakai secara teks kurikulum yang mana banyak penulis untuk melakukan hal yang serupa..

Barbour termasuk orang yang berformulasi pertautan antara sains dengan agama yang tidak saling mematikan, bukan juga bertentangan akan tetapi integritas. Dalam hal ini Barbour mengemukakan empat model ataupun tipologi antara sains dengan agama diantaranya: konflik, independensi, dialog dan integritas. Dari keempat tipologi yang digunakan, Barbour lebih condong kepada tipologi dialog dan integritas. kedua hal ini diletakan kepada premis dasar yang sangat penting, dengan kata lain sains dan agama memberikan deskriptif terhadap alam..

Pertama, Konflik merupakan pandangan yang menempatkan sains dan agama ke dalam sudut pandang atau sisi yang berbeda. Dalam tipologi konflik Barbour menjelaskan agama dinilai tidak mampu membuktikan kepercayaannya dengan cara rasional dan nyata. Sedangkan disisi lain, seorang agamawan sama sekali tidak percaya pada kebenaran sains. (Barbour 2002) Dengan demikian agamawan menilai bahwa sains tidak mempunyai kuasa penuh untuk menjabarkan semua hal karena keterbatasannya akal manusia. Sebaliknya, para saintis memiliki anggapan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan bukan melalui agama. Kemunculan tipologi konflik yaitu pada abad 19 melalui pemikiran Ricarkd Darwins. Pemikiran ini sangat ekstrim, menyatakan bahwa agama dan sains adalah dua hal yang bertolak belakang, sehingga anda harus memilih salah satunya .(Moh. Mizan Habibi 2016)..

Kedua, Independensi adalah suatu pandangan yang beranggapan bahwa agama dan sains memiliki ranah yang berbeda. Jadi tidak perlu ada interaksi antara keduanya .(Warisin 2018) Independensi merupakan tipologi alternatif yang menjelaskan bahwa keduanya adalah dua wilayah yang berdiri sendiri dan bisa hidup secara bersama sepanjang memperhatikan “jarak aman” antara keduanya. Menurut tipologi ini,

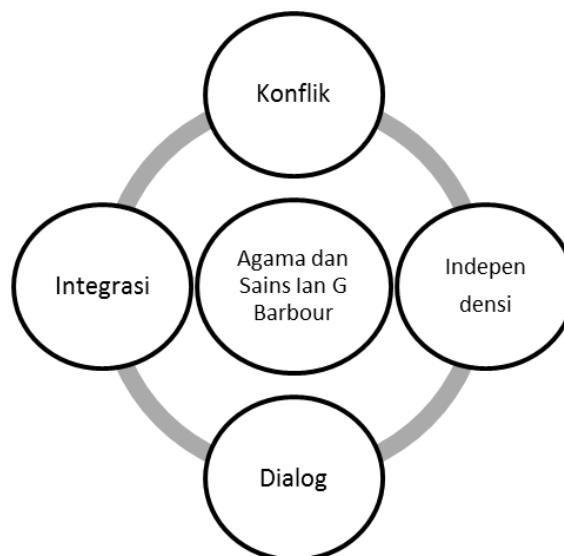
semestinya tidak perlu ada konflik karena agama dan sains berada di bidang yang berbeda (Barbour 2002). Pandangan inilah yang digunakan dalam meredam konflik antara sains dan agama. Agama memberi pertanyaan “mengapa” sedangkan sains memberi pertanyaan “bagaimana”. Sains bersifat percobaan, logis, sementara agama berasal dari Tuhan atau wahyu. Sains bersifat prediktif dan kuantitatif, sedangkan agama pada umumnya simbolis dan analogis karena sifat transenden Tuhan. (Waston 2014). Sains mempelajari cara kerja benda-benda dan berurusan dengan fakta-fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna tertinggi. (Barbour 2002).

Ketiga, Dialog adalah perbandingan dari metode sains dan agama sehingga bisa memperlihatkan suatu hal yang sejalan atau kemiripan bahkan perbedaan-perbedaan yang ada diantara keduanya. (Jendri 2019) tipologi ini memberi tawaran dengan adanya hubungan yang bersifat membangun antara agama dan sains. Keduanya mempunyai persamaan yang bisa dihubungkan atau bahkan bisa saling melengkapi satu dengan yang lain. Tipologi dialog memiliki pemahaman bahwa adanya kaitan antara agama dan sains sehingga keduanya dapat berjumpa guna saling mendukung. Dialog antara sains dan agama memberikan alternatif dengan bentuk kerjasama yang bersyarat adanya batasan pertanyaan dan seajarnya metodologis. Namun, dialog tidak menawarkan kesatuan konsep yang disarankan oleh integrasi. Dialog menekankan kesamaan dalam asumsi, metode dan konsep. Pada saat yang sama, independensi menyoroti perbedaan yang ada. (Barbour 2002)

Keempat, Integrasi. Kemitraan yang lebih sistematis dan lebih luas antara agama dan sains (Barbour 2005). Barbour dalam tipologi ini memberikan dua pendekatan, yaitu: pertama, memberikan keyakinan agama berdasarkan data ilmiah yang menjadi bukti nyata untuk mendapatkan identifikasi keberadaan Tuhan. Kedua, ajaran agama diperiksa relevansinya dengan teori-teori ilmiah. (Jendri 2019) Untuk mengintegrasikan sains dan agama, Barbour menggagas tiga versi, termasuk Natural theology, Theology of nature dan Systematic synthesis. (Barbour 2002) Menurut Barbour Natural theology (sainstisasi ayat), ada klaim bahwa keberadaan Tuhan dapat disimpulkan (atau didukung) dari bukti tentang rancangan alam, dan bahwa alam membuat kita lebih menyadarinya. Artinya, kehadiran Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk dan rancangan alam, dan bentuk dan

rancangan alam tersebut akan semakin membangkitkan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Esensi Tuhan hanya dapat diketahui melalui wahyu dan keberadaan Tuhan yang sebenarnya hanya dapat diketahui melalui akal.(Warisin 2018)

Theology of nature (ayatisasi sains) tidak lepas dari ilmu alam sebagai teologi alam. Ia menyimpang dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman dan wahyu agama. Namun, dia percaya bahwa doktrin tradisional harus dirumuskan kembali dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan saat ini. (Barbour 2002) Oleh karena itu, keselarasan pemahaman sains dan agama membutuhkan pembiasaan dan revisi yang lebih besar dari sebelumnya. Versi ini masih mengandung beberapa ajaran agama yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sehingga harus dirumuskan kembali berdasarkan teori-teori yang ada.(Jendri 2019) Kemudian Systematic synthesis (filosofis) adalah integrasi yang lebih sistematis yang dapat dicapai jika sains dan agama memberikan arah baru ke dunia yang lebih koheren yang akan berpadu dengan metafisika yang lebih koheren.(Warisin 2018) Metafisika mencari seperangkat konsep umum yang dapat menjelaskan berbagai aspek realitas. Dengan kata lain, versi ini menjabarkan kerangka baru untuk kontribusi yang lebih besar untuk ilmu pengetahuan dan agama. Dengan cara ini, sains dan agama dapat saling melengkapi perspektif, yang dapat menawarkan alternatif.



### **Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Pernikahan**

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, tugas dan tanggung jawab yang dapat diistilahkan dengan gender merupakan konstruksi sosiokultural yang berubah dari waktu ke waktu. Gender juga bisa disebut diseminasi.(Andika 2019c) Misalnya, sifat pria yang rasional, kuat, dan berani, serta sifat wanita yang sensual, lembut, dan pengecut. Sehubungan dengan jenis kelamin (sex), ini adalah perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak dapat digantikan (secara alami).(Mulyadi 2014) Dengan kata lain, gender adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang dipandang berbeda tergantung pada struktur sosial budaya, termasuk perbedaan peran dan fungsi, dan tanggung jawab. Di sini, kita dapat mengambil titik temu bahwa ada perbedaan antara kedua istilah seks dan gender meskipun memiliki arti literal yang sama yaitu gender. Dalam hal gender, perbedaan karena faktor sosiokultural dan gender merupakan ciri biologis yang alamiah.

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan dapat menggeser gender yang menjelaskan lebih ke-perbedaan antara keduanya. Dalam pernikahan peran laki-laki dan peran perempuan sangat dibutuhkan. (Aulia 2018) Meskipun tidak jarang terjadi konflik antara keduanya dalam pernikahan. Oleh karena itu, dianggap penting adanya penyesuaian laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Menurut Hepy Wahyuningsih terdapat tiga pola penyesuaian pernikahan.(Wahyuningsih 2002) Pertama, kompromi, yang artinya suami dan istri penting untuk melakukan kesepakatan yang dapat memuaskan keduanya dalam memecahkan masalah dalam pernikahan. Kedua, akomodasi, dalam pola ini, suami istri berada pada posisi atau karakteristik yang sangat berbeda, bertolak belakang, tetapi menerima kenyataan bahwa terdapat perbedaan. Ketiga, permusuhan, Dalam model ini, suami istri memutuskan untuk mempertahankan pendapatnya apapun yang terjadi, sehingga sering timbul konflik dalam berbagai persoalan.

Scanzoni mengidentifikasi empat jenis hubungan antara pria dan wanita dalam konteks pernikahan. (Sandy Diana Mardlatillah and Saadah 2022) Pertama, ada konsep kepemilikan (ownership) dimana istri dianggap sebagai milik suami baik secara finansial maupun emosional. Dalam hubungan suami istri yang bersifat ownership, istri



memerankan kepatuhan total kepada suami. Peran suami dalam keluarga sebagai pencari nafkah utama. Hubungan didominasi oleh suami baik melalui pengaruh yang dimiliki, kekuasaan karena mencari nafkah, maupun wibawa yang dimiliki. Seringkali disini istri tidak menjadi dirinya sendiri, pada umumnya suami (otoriter), keputusan keluarga banyak ditentukan oleh suami.

Kedua, terdapat hubungan pelengkap (*complementary*) dimana istri bukan hanya menjadi pelengkap kegiatan suami. Dalam pola hubungan suami istri ini, memang suami selalu melibatkan istri, tetapi istri tetap bergantung pada suami terutama dalam pengambilan keputusan keluarga. Pada umumnya kelemahan suami ditutupi oleh istri dengan cara mengimbanginya secara baik. Dalam lingkungan sosial istri menempatkan dirinya sebagai panutan bagi yang lain dalam hal memenuhi atau menutupi kekurangan suaminya.

Ketiga, terdapat relasi hierarkis dimana suami tidak mengambil posisi sebagai atasan dan istri sebagai bawahan. Pola hubungan hierarki dalam keluarga menempatkan suami sebagai atasan dan istri sebagai bawahan. Dalam keluarga, istri memberikan pelayanan kepada suami seperti peran bawahan. Hubungan hierarki suami istri dalam hal ini tidak dalam pengertian hubungan yang kaku dan sepihak namun seringkali dalam hubungan yang harus diterima sebagai suatu keharusan.

Keempat, ada hubungan kemitraan (*partnership*) dimana suami dan istri berperan sebagai mitra sejajar dan seimbang. (Cinde Anjani 2018) Model hubungan ini menekankan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga. Pola hubungan *partnership*, merupakan hubungan kemitraan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan seringkali diambil melalui diskusi secara argumentatif. Pada pola hubungan *partnership* dipertimbangkan kebutuhan dan keputusan masing-masing, dengan demikian perkembangan individu dan pola hubungan diperhatikan. Suami dan istri lebih diperlakukan sebagai sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan.

Dalam pernikahan, terdapat lima tipe relasi yang dapat diidentifikasi. (Wahyuningsih 2002) Pertama, terdapat pernikahan yang penuh konflik, dimana suami dan istri sering terlibat pertengkaran. Kedua, terdapat pernikahan yang kurang

memuaskan, dimana hubungan suami istri terasa hambar dan mereka kurang saling memperhatikan. Ketiga, terdapat pernikahan yang nyaman, dimana suami dan istri berbagi aktivitas dan kesenangan, namun kegiatan bersama tidak selalu terfokus pada hal-hal penting dalam pernikahan. Keempat, adalah pernikahan yang menunjukkan hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang berbagi hal-hal penting. Suami dan istri menghargai hubungan mereka dan rela berkorban untuk mempertahankan hubungan yang memuaskan. Kelima, terdapat pernikahan yang menunjukkan adanya hubungan totalitas, di mana suami dan istri menjalin hubungan secara menyeluruh dalam setiap aspek pernikahan.

<b>Tipe Relasi Dalam Pernikahan</b>	Pernikahan yang diliputi oleh konflik. Antara suami dan istri sering terjadi pertengkaran.
	Pernikahan yang terasa hambar, hubungan suami istri lemah atau tidak saling menghiraukan
	Pernikahan yang nyaman, dimana suami dan istri berbagi aktivitas dan kesenangan, namun kegiatan bersama tidak selalu terfokus pada hal-hal penting dalam pernikahan
	Suami istri yang saling berbagi aktivitas dalam hal-hal yang vital. Suami dan istri menganggap hubungan mereka sebagai sesuatu yang penting dan bersedia berkorban untuk mempertahankan hubungan yang memuaskan
	Hubungan totalitas. Suami dan istri menjalin hubung secara menyeluruh dalam setiap aspek pernikahan.an

### **Relasi laki-laki dan perempuan dalam teori relasi agama dan sains Ian G Barbour**

Relasi antara laki-laki dan perempuan bila dikaitkan dalam empat tipologi Ian G Barbour yang meliputi konflik, independensi, dialog dan integritas dapat diaplikasikan sebagai berikut: Pertama, Konflik yang merupakan pandangan yang memposisikan sains dan agama ke dalam sudut pandang atau sisi yang berbeda. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, dimana sering terjadi pertengkaran. Keduanya merupakan dua hal yang berbeda dan tidak dapat digabungkan menjadi satu hal yang sama. Misal, laki-laki memiliki kepribadian yang mengedepankan rasional sedangkan perempuan memiliki kepribadian yang mengedepankan perasaan.(Mulyadi 2014).

Kedua, Independensi merupakan pandangan yang beranggapan bahwa agama dan sains mempunyai wilayah yang berbeda juga berdiri sendiri. Pernikahan yang terasa

hambar, hubungan suami istri yang tidak saling menghiraukan atau lemah dapat dikategorikan dalam tipologi ini. Namun antara keduanya tidak sering terjadi konflik. Dalam perkawinan jenis ini tidak ada ancaman yang serius, tetapi hubungan antara laki-laki dan perempuan saling melemahkan atau mengabaikan, yang berbeda dengan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkawinan ini terdapat ruang yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dan masing-masing berdiri untuk dirinya sendiri, sehingga kurangnya keterhubungan di antara keduanya.

Ketiga, Dialog Pandangan yang memberi tawaran dengan adanya hubungan yang bersifat membangun antara agama dan sains. Pernikahan yang cukup nyaman dan Pernikahan, menunjukkan hubungan antara seorang pria dan seorang wanita dalam berbagi hal-hal penting dapat dikategorikan dalam tipologi ini. Suami istri berbagi aktivitas dan kesenangan. Keduanya juga menghargai hubungan mereka dan bersedia berkorban untuk mempertahankan hubungan yang memuaskan. Keempat, Integrasi pandangan yang dapat mewujudkan kemitraan yang lebih sistematis dan intensif. Pernikahan yang menunjukkan adanya hubungan totalitas. Suami dan istri menjalin hubungan secara menyeluruh dalam setiap aspek pernikahan. (Sumiyatiningsih 2014) Hubungan dalam tipe ini sangat mengagumkan dan dapat mewujudkan pernikahan yang diinginkan.

Konflik	Independensi	Dialog	Integrasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>•Antara suami dan istri sering terjadi pertengkaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Hubungan suami istri tidak saling menghiraukan atau lemah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Suami dan istri berbagi kenyamanan</li> <li>•Suami istri berbagi aktivitas pada hal yang penting</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Suami dan istri menjalin hubungan secara totalitas</li> </ul>

Untuk menciptakan hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, penting untuk memiliki pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang. Pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, berdasarkan

kesetaraan gender, meliputi berbagi sukacita dan kesedihan, serta pemahaman terhadap peran, fungsi, dan kedudukan keduanya dalam kehidupan sosial dan profesional.(Setiyawan 2017) Dalam konteks ini, saling dukung, memberikan akses, Berbagi peran dalam situasi tertentu dan bekerja sama dalam situasi tertentu sangat penting antara suami dan istri. Selain itu, posisi perempuan juga berperan penting. Suami memandang perempuannya sebagai istri, ibu, teman, dan kekasih. Demikian pula sebaliknya, perempuan melihat suaminya sebagai suami, teman dan kekasih yang sama-sama membutuhkan kontribusi saran juga perhatian.

Sangat penting untuk menjadikan pasangan sebagai teman diskusi saat menghadapi masalah dalam pernikahan. Proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga menjadi urgensi dan beban yang berat jika hanya ditanggung oleh satu pihak saja. Terdapat dua kategori besar dalam perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat pada umumnya.(Mulyadi 2014) Pertama, teori nature menganggap bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan faktor terpenting dalam menentukan peran sosial kedua jenis kelamin. Kedua, menurut teori nurture, faktor budaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perbedaan peran sosial. Teori ini menyatakan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi ditentukan oleh budaya masyarakat tersebut.

Pola relasi dalam keluarga terdapat empat pola. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Yupidus (2017) berjudul pola relasi dalam keluarga modern perspektif gender bahwa pola relasi suami-istri terdapat empat pola yaitu owner-property, head-complement, senior-junior partner, dan equal partner. Pertama, owner-property pada pola ini istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Bekerja atau mencari nafkah yaitu tugas suami sedangkan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk keluarga serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Tugas seorang istri yang utama pada pola ini merupakan untuk mengurus keluarga. Wewenang atau kuasa dalam rumah tangga dipegang oleh seorang suami karena istri tergantung pada suami secara ekonomis.

Kedua, head-complement, pada pola ini istri sebagai pelengkap suami. Dimana suami diharapkan bisa memenuhi kebutuhan istri akan cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian serta komunikasi yang terbuka. Dalam mengatur kehidupan rumah tangga suami dan istri memutuskan untuk mengatur secara bersama-sama. Tugas suami tetap mencari nafkah dan istri mengatur rumah tangga serta mendidik anak-anak. Tetapi dalam pola ini suami dan istri merencanakan kegiatan bersama guna mengisi waktu luang. Suami mulai membantu istri saat dibutuhkan dalam tugas-tugas rumah tangga akan tetapi norma dalam pola perkawinan ini sama seperti owner-property dimana istri bergantung pada suami kecuali dalam hal ketaatan. Misalnya suami menyuruh istrinya mengerjakan sesuatu dan istri berhak untuk bertanya “mengapa” atau “saya rasa itu tidak perlu dilakukan”. Suami tidak memaksakan keinginannya tetapi keputusan akhir tetap ditangan suami dan dalam keadaan tertentu istri bisa bekerja dengan izin suami. Diharapkan bisa saling memenuhi kebutuhan bersama, saling percaya dan berbagi masalah serta melakukan kegiatan bersama-sama.

Ketiga, senior-junior partner, pada pola ini seorang istri diizinkan untuk bekerja akan tetapi penghasilan istri tidak boleh lebih besar dari suami akan tetapi seorang suami tetap menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Seorang istri bukan hanya sebagai pelengkap akan tetapi sudah menjadi teman. Istri juga diperbolehkan untuk merintis karirnya sendiri setelah karir suami sukses serta ciri pola perkawinan seperti ini yang banyak terdapat di zaman sekarang. Keempat equal partner, pada pola relasi ini kedudukan suami istri setara tidak ada yang lebih tinggi atau rendah di antara keduanya kemudian istri mendapat hak dan kewajiban yang sama guna mengembangkan diri sepenuhnya. Secara pendapatan atau penghasilan dalam keluarga, istri bisa menjadi pencari nafkah utama artinya tidak ada keharusan seorang suami yang memiliki penghasilan tinggi apabila seorang istri lebih tinggi dari suami tidak masalah. Pola ini menganut norma yang memiliki kesempatan untuk berkembang bersama-sama, baik dalam bidang pekerjaan maupun secara ekspresif serta segala keputusan mampu diambil bersama dengan saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing.

Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali terdapat dua peran, yaitu peran sektor publik atau publik dan peran sektor domestik atau domestik.(Yuliatin

2019) Ranah publik seringkali dianggap sebagai area pengembangan diri bagi laki-laki, sementara ranah domestik sering dikaitkan dengan dunia perempuan.(Andika 2019a) Menurut kaum feminis, perbedaan budaya ini merupakan warisan dari masyarakat primitif dimana laki-laki berperan sebagai pemburu dan perempuan bertanggung jawab sebagai pengumpul sumber daya, dan warisan tersebut terus berlanjut dalam masyarakat agraris dimana laki-laki bekerja di luar rumah dan mengurus pertanian, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga.(Aulia 2018) Bahkan dalam masyarakat sekarang ini, pemisahan budaya ini masih terjadi, terutama dalam sistem kapitalis. Padahal, peran gender seperti itu tidak hanya merugikan perempuan itu sendiri, tetapi juga tidak relevan di zaman modern ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hubungan antara pria dan wanita dalam pernikahan merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan daripada memunculkan persaingan. Pola hubungan mereka dapat ditentukan oleh beberapa faktor. (Fujiati 2014) Pertama, faktor kekuasaan dan status. Laki-laki umumnya memiliki kekuasaan dan status yang lebih tinggi daripada perempuan yang sering kali dianggap sebagai sosok yang santun, sementara laki-laki cenderung terlihat dan bertindak lebih tangguh, sehingga mereka memiliki status dan kekuasaan yang lebih tinggi. Kedua, komunikasi non-verbal. Komunikasi antara pria dan wanita dalam masyarakat sering terjadi dalam apa yang disebut suasana ketidakmampuan menurut Nancy Henry, dimana perempuan cenderung lebih berhati-hati, sedangkan Pria lebih terbuka dan berkomunikasi dengan otoritas. Dalam hal ini, laki-laki cenderung mempunyai pengaruh yang lebih besar perihal menentukan norma sosial. Ketiga, pembagian tugas. Perbedaan kekuasaan dan status. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pembagian tugas dalam rumah tangga. Hal ini berlaku dalam konteks yang berbeda, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Biasanya, tugas-tugas produktif dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, sementara tugas-tugas reproduktif dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Pria dianggap lebih cocok untuk mengurus urusan bisnis, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan pola hubungan keluarga modern saat ini, telah ditemukan tiga bentuk pembagian kerja, yaitu pembagian kerja yang berimbang, pembagian kerja yang

otonom dan pembagian kerja yang lebih kuat oleh perempuan.(Wahyuningsih 2002) Pembagian kerja penting didiskusikan bersama untuk mencapai pernikahan jangka panjang. Terdapat dua pola hubungan suami-istri dalam pembagian kerja keluarga, salah satunya dengan melaksanakan secara fleksibel sesuai kesepakatan. Perwujudan pendapatan keluarga tidak hanya ditanggung oleh suami yang bekerja, tetapi istri juga membantu memenuhi kebutuhan hidup, atau dapat dikatakan model hubungan keluarga ini merupakan bentuk pasangan yang setara. Status suami istri adalah sama, tidak ada perbedaan antara tinggi dan rendah. Membersihkan, memasak, mencuci, dan pekerjaan rumah tangga lainnya dapat dilaksanakan suami tidak hanya dibuat oleh perempuan. Selain pembagian tugas atau faktor-faktor lain diperlukan untuk pekerjaan mendirikan pernikahan permanen. Keharmonisan keluarga tercipta dan dipupuk dengan kerja keras. Hal ini dapat dilakukan sebagai keterbukaan satu sama lain (self-disclosure).(Sandy Diana Mardlatillah and Saadah 2022)

Untuk menjalin hubungan suami istri yang berhasil, terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kepercayaan satu sama lain, dukungan saling mendukung, dan pembagian tugas yang adil baik dalam urusan rumah tangga maupun di luar rumah. Selain itu, komunikasi juga merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Beberapa aspek Komunikasi yang efektif melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan .(Harahap 2013) Kemampuan dalam berkomunikasi juga perlu dilakukan dengan hati-hati dalam pemilihan kata-kata yang digunakan saat berbicara dengan pasangan. Penggunaan kata-kata yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pasangan yang sedang berkomunikasi. Selain itu, intonasi dalam komunikasi juga harus diperhatikan, karena penekanan kata yang berbeda dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respons emosional yang berbeda dari pasangan. Komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan pria-wanita karena komunikasi yang baik dapat membangun kedekatan dan koneksi dengan pasangan.

## KESIMPULAN

Relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan terbagi menjadi lima. Pertama, pernikahan yang diliputi oleh konflik antara suami dan istri. Kedua, pernikahan yang terasa hambar, hubungan suami istri tidak saling menghiraukan. Ketiga, Pernikahan yang cukup nyaman. Suami istri berbagi aktivitas dan kesenangan. Keempat, pernikahan yang menunjukkan relasi suami istri berbagi aktivitas pada hal-hal yang vital. Kelima, pernikahan yang menunjukkan adanya hubungan totalitas. Relasi antara laki-laki dan perempuan bila dikaitkan dalam empat tipologi Ian G Barbour yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi dapat diaplikasikan sebagai berikut: Pertama, Konflik. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan sering terjadi pertengkaran. Kedua, Independensi. Pernikahan yang terasa hambar, hubungan suami istri yang tidak saling menghiraukan dapat dikategorikan dalam tipologi ini. Ketiga, Dialog, Pernikahan yang cukup nyaman dan pernikahan yang menunjukkan relasi suami istri berbagi aktivitas pada hal-hal yang vital. Keempat, Integrasi. Pernikahan yang menunjukkan adanya hubungan totalitas.

Pembahasan relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan yang digabungkan dengan relasi agama dan sains Ian G Barbour dalam tulisan ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Oleh karena-nya saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan studi kritik terhadap pandangan Ian G Barbour mengenai relasi agama dan sains. Juga Perlu adanya observasi lanjutan mengenai model-model hubungan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Mayola. 2019a. "REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Kajian Kontekstual QS An-Nisa` Ayat 34)." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.10399>.
- . 2019b. "REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Kajian Kontekstual QS An-Nisa` Ayat 34)." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10399>.



- . 2019c. “Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran).” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>.
- Anna, Dian Nur. 2018. “METODE SAINS MENURUT IAN G. BARBOUR DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENGKAJIAN ISLAM.” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1401-03>.
- Aulia, muhammad abi. 2018. “Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Dan Domestik.” *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains Dan Agama*. Edited by E. R. Muhammad. Cet 1. Bandung: Mizan.
- . 2005. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama*. Edited by Fransiskus Borgias M. Cet 1. Bandung: Mizan.
- Cinde Anjani, Suryanto. 2018. “Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal.” *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 8 (No 3): 198–210.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fithrotul Aini, Adrika. 2021. “Penafsiran Kontekstual Ayat Al-Qur’an Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1125>.
- Fujiati, Danik. 2014. “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis.” *Muwazah* 6 (2): 32–54.
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. 2013. “Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Hukum Perkawinan Islam.” *Sawwa* 8 (April): 361–86. <file:///C:/Users/hanafi/Downloads/662-1196-1-SM.pdf>.
- Indra, I Made, and Ika Cahyaningrum. 2019. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. CV Budi Utama.
- Jendri. 2019. “Hubungan Sains Dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour.” *Tajdid* 18 (1): 57–78.
- Junaedi, Mahfudz. 2018. “MENGKRITISI TIPOLOGI HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA IAN G. BARBOUR.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.939>.

- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 2021. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>.
- Moh. Mizan Habibi. 2016. "Hubungan Antara Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Ian G. Barbour Dan Implikasinya Terhadap Studi Islam." *El-Tarbawj Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mulyadi, Achmad. 2014. "RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2.327>.
- Rusydi, M. 2014. "RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT AMINA WADUD." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.60>.
- Sandy Diana Mardlatillah, and Nurus Saadah. 2022. "Pola Relasi Suami Istri Sebagai Upaya Meningkatkan Kelanggengan Perkawinan." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2 (1): 59–68. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i1.12>.
- Setiyawan, Yudik. 2017. "Pola Relasi Dalam Keluarga Modern Perspektif Gender." *Journal Equitable* 2 (2): 88–105.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2014. "Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis." *WASKITA: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 4: 139–54.
- Wahyuningsih, Hepi. 2002. "Perkawinan : Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan." *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 7 (14): 14–24. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss14.art2>.
- Warisin, Khoirul. 2018. "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar." *Rahmatan Lil A'lamina Journal of Peace Education and Islamic Studies* Vol.1 No.1 (1): 16–17. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA/article/download/213/115>.
- Waston. 2014. "Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 15 (1): 80.
- Yaqin, Ainul. 2020. "INTEGRASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN SAINS (BIOLOGI) BERDASARKAN PEMIKIRAN IAN G. BARBOUR." *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.119>.
- Yuliatin, Yuliatin. 2019. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Di Ruang Domestik Dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pesantren Salafiyah Di Jambi." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.161-171>.